

PENGARUH EPS, PER, DAN DER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR BANK PERIODE 2017-2021

Faizunnazif Al Barohin¹, Raden Nasution²

1. Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang
email: 1910631030082@student.unsika.ac.id
2. Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang
email: r.nasution@fe.unsika.ac.id

Abstract

This study aims to examine and determine the impact of Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), and Debt to Equity Ratio (DER) on stock prices in banking subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2017-2021. The research population includes all banks listed on the Indonesia Stock Exchange. Purposive sampling technique was used, and based on predetermined criteria, 10 companies were selected for this study. Data analysis involved descriptive analysis, classical assumption tests, confirmatory analysis (multiple linear regression analysis and coefficient of determination test), and hypothesis testing. The results of this study indicate that Earnings Per Share has a positive partial effect on stock prices, Price Earnings Ratio has a positive partial effect on stock prices, and Debt to Equity Ratio has a negative partial effect on stock prices. Additionally, collectively, Earnings Per Share, Price Earnings Ratio, and Debt to Equity Ratio have an impact on stock prices.

Keywords: *Earnings Per Share, Price Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, and Stock Price*

PENDAHULUAN

Tempat bertemunya antara pemilik modal dan pihak yang membutuhkan dana adalah pasar modal, dimana sarana interaksinya adalah saham. Surat berharga atau surat berharga yang dapat diperdagangkan, dimana pendapatan dari penjualan menjadi sumber pembiayaan bagi pelaku usaha untuk mendapatkan modal dan

juga sebagai cara bagi banyak pemilik dana untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki dengan harapan menghasilkan keuntungan/pendapatan dalam bentuk dividen atau capital gain (Sudarmanto dkk., 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah lembaga yang mengelola operasi pasar modal di Indonesia. Terdapat sektor-sektor yang telah di klasifikasikan oleh BEI, sektor

Financial dan didalam sektor ini terdapat subsektor yaitu subsektor Bank.

Menurut Maurice Kendal (2017) mengatakan bahwa pergerakan harga saham tidak dapat diprediksi atau memiliki pola yang tidak menentu. Pergerakannya mengikuti random walk, oleh karena itu, investor harus puas dengan pengembalian dan keuntungan standar yang disediakan oleh mekanisme pasar.

Berdasarkan pergerakan harga saham triwulan selama 5 tahun terakhir, pergerakan harga saham subsektor Bank mengalami fluktuasi. Berikut ini merupakan pergerakan rata-rata harga saham triwulan perusahaan suksektor Bank selama periode 2017-2021



Gambar 1

Data Rata-Rata Pergerakan Harga Saham Triwulan Perusahaan Bank Periode 2017-2021

Sumber: Data Sekunder (www.idx.com) data diolah

Terlihat pada gambar 1.1 diatas bahwa pergerakan rata-rata harga saham perusahaan bank selama 2017-2021 terjadi fluktuasi rata rata harga saham pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada 2017 harga saham disetiap kuartal mengalami peningkatan secara berturut turut. Lalu pada kuartal 2 tahun 2018 rata rata harga saham mengalami penurunan dikarenakan beberapa hal, salah satunya kenaikan suku bunga. Kemudian terjadi penurunan yang signifikan pada akhir tahun 2019. Hal tersebut terjadi karena Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah resmi menetapkan wabah virus Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 (www.kompas.com)

Investor menginvestasikan modalnya pada produk investasi saham untuk mendapatkan dividen dan capital gain. Investasi ini mengandung risiko selain keuntungan, salah satunya adalah kemungkinan fluktuasi harga saham sewaktu-waktu. Oleh karena itu, investor harus hati-hati memeriksa informasi perusahaan, termasuk laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hal-hal yang berdampak langsung pada kinerja bisnis. Selain itu, laporan keuangan tahunan

menggambarkan posisi perusahaan sebagai acuan pengambilan keputusan dengan diberikannya informasi tentang keuntungan, resiko, dan waktu arus kas.

Analisis fundamental didasarkan pada rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan, salah satu teknik analisis saham. Para penulis penelitian/ini memanfaatkan sejumlah rasio keuangan. Rasio Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan keuntungan per lembar saham yang beredar. Menurut Handini & Astawinetu (2020) EPS adalah cara untuk memberikan sesuatu kepada pemegang saham sebagai imbalan atas setiap saham yang mereka miliki. Dengan meningkatnya nilai EPS dari suatu perusahaan maka imbal hasil yang diterima oleh para investor tersebut akan semakin tinggi (Kurnia, dkk., 2020). Hal ini dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor yang ada dan calon investor yang berniat untuk melakukan investasi di perusahaan. Akibatnya, permintaan saham akan meningkat, yang akan menaikkan harga saham.

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan rasio laba per saham dengan harga pasar per saham. Menurut Hartono (2022) PER ini menjelaskan bagaimana investor

membandingkan harga saham dengan kelipatan laba per saham. Rasio yang diukur dengan membandingkan liabilitas dan modal adalah Debt to Equity Ratio (DER). Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio hutang terhadap ekuitas yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan modal usaha untuk memenuhi semua kewajibannya (Nainggolan, 2019). Seorang investor akan semakin banyak menanamkan dana investasi kepada perusahaan Ketika DER perusahaan tersebut semakin rendah (Pratama, dkk., 2019). Akibatnya, investor akan merasa lebih aman menginvestasikan dana mereka, yang akan menarik lebih banyak dana dan menaikkan harga saham.

Menurut penelitian sebelumnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, dari Lestari & Susetyo (2020) rasio EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Kemudian penelitian dari Saputra (2020) menjelaskan bahwa PER memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham, namun penelitian Tannia & Suhartini (2020) menunjukkan bahwa harga saham tidak dipengaruhi oleh PER. Selain itu, penelitian (Saputra, 2020) dan (Ristiani & Irianti 2019) menjelaskan bahwa tidak adanya korelasi yang

signifikan diantara DER dan harga saham.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai pemanfaatan hasil penelitian sebelumnya. Penulis menggunakan perusahaan di subsektor bank sebagai obyek penelitian tambahan, dengan memanfaatkan data statistik tahunan dari tahun 2017 hingga 2021. Untuk melihat bagaimana ketiga indikator keuangan tersebut berpengaruh terhadap harga saham, penulis memfokuskan pada Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Debt to Equity Ratio (DER). Dengan demikian, judul penelitian dipilih oleh penulis adalah **“Pengaruh Eps Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Periode 2017 -2021”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar Modal

Pasar modal adalah sumber pendanaan yang sangat dibutuhkan bagi para pengusaha yang membutuhkan modal tambahan, serta alternatif pendanaan bagi masyarakat investor (Rahmah, 2019). Pasar modal merupakan wadah dimana perusahaan dapat menjual

sahamnya secara terbuka dan investor dapat membeli perusahaan. Berdasarkan Undang-undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal tercantum dalam pasal 1 angka 13 yang berbunyi:

“Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.”

Harga Saham

Harga yang tercipta dari jual beli saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar adalah harga saham. Harga saham biasanya naik ketika ada lebih banyak permintaan saham. Sebaliknya, ketika ada lebih banyak penawaran, harga saham biasanya turun. Peserta di pasar saham dan penawaran dan permintaan saham pasar modal keduanya mempengaruhi harga pasar saham pada waktu tertentu. (H.M. Jogiyanto, 2000).

Nilai bisnis naik secara proporsional dengan harga saham. Kinerja perusahaan mungkin di bawah par jika harga sahamnya rendah, tetapi jika tinggi, investor mungkin tidak mampu membeli saham tersebut (Tarmizi dkk., 2022).

Earning Per Share (EPS)

Untuk menghitung berapa besaran laba bersih perusahaan pada setiap satu lembar saham dapat digunakan rasio *earning per share*. Menurut Sukamulja (2021) menyatakan bahwa *Earning Per Share* merupakan rasio yang digunakan investor dalam menilai seberapa *profitable* perusahaan.

Terdapat beberapa manfaat dari *Earning Per Share* dalam (Harmony.co.id), antara lain sebagai berikut.

1. *Earning Per Share* dapat mempengaruhi peningkatan harga saham.
2. Komponen utama yang digunakan dalam perhitungan PER yaitu menggunakan nilai dari EPS.
3. Dalam laporan keuangannya, EPS merupakan gambaran profesional dan transparan dari sebuah perusahaan yang go public.

Untuk perhitungan *Earning Per Share* dapat digunakan rumus berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Menurut Nainggolan (2019) Price Earning Ratio merupakan perbandingan antara harga per saham dengan *earning per share*, tujuannya untuk menentukan harga wajar

perusahaan. Menurut Zulfikar (2016) PER digunakan untuk mengukur seberapa besar kesediaan investor membayar suatu saham untuk setiap laba yang dihasilkan.

Adapun menurut Nathalie (2021) manfaat *price earning ratio*, antara lain sebagai berikut.

1. Hubungan antara EPS dan pasar saham biasa digambarkan dengan rasio PER. Dalam kaitannya dengan laba per saham, harga saham semakin mahal dengan semakin tingginya nilai PER.
2. Karena tingkat pertumbuhan perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham, maka PER juga dapat digunakan sebagai ukuran tingkat pertumbuhan yang diantisipasi.

Untuk perhitungan *Price Earning Ratio* dapat digunakan rumus berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{EPS}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

DER merupakan suatu rasio yang menggambarkan suatu hubungan antara jumlah kewajiban perusahaan dengan jumlah modal perusahaan. Menurut Sukamulja (2021) DER merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara

utang dan modal. Semakin kecil nilai DER maka semakin baik. Hal tersebut menunjukkan semakin kecilnya porsi utang perusahaan terhadap ekuitasnya.

Untuk perhitungan *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equities}}$$

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pengumpulan dan analisis data numerik untuk menggambarkan, menjelaskan, atau mengontrol fenomena yang relevan (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Objek pada penelitian ini adalah perusahaan subsektor bank yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel yang didasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria tersebut, yang menjadi sampel dalam penelitian ini hanya 10 perusahaan diantaranya Bank Central Asia Tbk, Bank Mestika Dharma Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Tabungan Negara Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank Mandiri Tbk, Bank of India

Indonesia Tbk, Bank BTPN Tbk, dan Bank Mega Tbk.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) menyediakan informasi yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan data dari internal perusahaan seperti laporan keuangan, data rasio keuangan, dan harga penutupan saham.

Uji t yang merupakan uji parsial dan uji F yang merupakan uji simultan dapat digunakan untuk mengestimasi model regresi. Namun, seperti yang dikemukakan oleh Risiani & Irianti (2019), perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang mendukung penggunaan regresi tereduksi sebelum menggunakan pengujian hipotesis regresi. Uji autokorelasi, uji normatif, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas adalah semua komponen pengujian asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak.

Metode yang digunakan untuk mendeteksi normalitas data adalah dengan menggunakan uji Kolmogorv-Smirnov yang dibantu oleh program statistic yaitu SPSS. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Monte carlo dalam melakukan pengujian Kolmogorv-Smirnov. Menurut Ghozali (2018) variabel residual yang berdistribusi normal dilihat dari nilai signifikansi Monte Carlo Sig. (2-tailed) diatas 0,05. Uji normalitas data dibantu dengan menggunakan proram SPSS, dan dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		200	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,55151201	
Most Extreme Differences	Absolute	,070	
	Positive	,070	
	Negative	-,043	
Test Statistic		,070	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,019 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,267 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,255
		Upper Bound	,278
		Lower Bound	

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Terlihat pada tabel 1 bahwa hasil dari pengujian One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test didapat nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed)

sebesar 0,267, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,267 > 0,050$). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018 : 107) uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel independent (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independent. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan nilai

Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan ketentuan, apabila nilai $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0,10$, maka tidak terjadi multikolinearitas. Dalam pengujian multikolinearitas dibantu dengan menggunakan

program SPSS 24 dan dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	EPS	,931	1,074
	PER	,928	1,078
	DER	,935	1,069

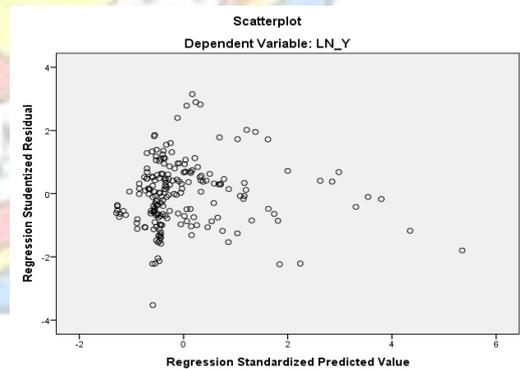
a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Nilai toleransi masing-masing dari setiap variabel adalah 0,931, 0,928, dan 0,935, semuanya lebih besar dari 0,10, hal tersebut dapat ditinjau dari hasil pengujian multikolinearitas untuk nilai tolerance dan VIF. Selain itu, ada tiga nilai VIF yang diketahui untuk setiap variabel: 1,074, 1,078, dan 1,069, semuanya kurang dari 10,00. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dari semua variabel EPS, PER, serta DER tidak menunjukkan multikolinearitas berdasarkan nilai keluaran Toleransi dan VIF.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2018:137) memiliki tujuan untuk mengetahui apakah model regresi menunjukkan varian residual yang tidak sama antar pengamatan. Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari scatter plot. Scatterplot merupakan sebuah grafik di plot poin atau titik yang menunjukkan hubungan antara dua pasang data. heteroskedastisitas berarti variasi (Varians) variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Dengan menggunakan IBM SPSS 25, sehingga pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut:



Gambar 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatter Plot)

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan gambar diatas, diperoleh gambar berupa titik-titik yang penyebaran titik-titik datanya tidak berpola, titik-titik data menyebar diatas dan dibawah angka 0, serta titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas dan dibawah saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi dalam model regresi antara variabel pengganggu periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Model regresi yang baik harus bebas dari autokorelasi. Nilai Durbin-Watson (DW) dapat digunakan untuk melihat apakah ada autokorelasi. Dengan ketentuan, jika nilai Durbin-Watson berada diantara dU dan 4 – dU, maka tidak terdapat autokorelasi. Dalam pengujian autokorelasi dibantu dengan menggunakan program SPSS 24 dan dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,759 ^a	,576	,570	,55572	2,119

a. Predictors: (Constant), DER, EPS, PER
b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel 4 dari pengujian autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson dengan variable independen k3 dan n200, dan DW memiliki nilai dengan besaran 2,119. Ini berarti besaran nilai dari DW berada pada antara dU dan 4 – dU, (1,799 < 2,119 < 2,201). Maka, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi

Analisis Regresi Berganda

Menurut Gozhali (2018), pengujian analisis regresi berganda ini memiliki tujuan untuk menghitung kekuatan dari sebuah hubungan diantara dua variabel atau lebih serta kekuatan hubungan diantara variabel dependen dan variabel independen. Hasil uji analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,926	,112		70,735	,000
	EPS	,003	,000	,703	14,583	,000
	PER	,002	,001	,131	2,712	,007
	DER	-,052	,012	-,209	-4,338	,000

Sumber: Data diolah penulis,

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,759 ^a	,576	,570	,55572

2023

Dilihat dari hasil pengujian, maka didapat persamaan regresi dari perhitungan adalah sebagai berikut

$$\text{Harga Saham} = 7,926 + 0,003X1 + 0,002X2 - 0,052X3 + e$$

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui kapasitas model dalam memperhitungkan perubahan variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi berkisaran antara 0 (nol) sampai 1 (satu). R^2 dengan nilai rendah menjelaskan bahwa variabel independen mempunyai kemampuan yang terbatas untuk menggambarkan variabel dependen. Gozhali (2018) mengatakan bahwa nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel independen memiliki hamper dari semua data yang dibutuhkan untuk memprediksi bagaimana variabel dependen akan

berubah. Berikut ini hasil pengujian koefisien determinasi (R^2):

Tabel 5 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Berdasarkan tabel 6 pada hasil pengujian, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi adalah 0,759, sehingga nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,576. Hal ini menjelaskan bahwa besarnya pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham sebesar 57,6%, sedangkan sisanya yaitu 42,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Berdasarkan table 5, maka uji hipotesis menggunakan uji-t bisa dilakukan sebagai berikut.

a. Hipotesis pertama

- H_0 : Variabel EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham
 H_1 : Variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham

Diketahui t_{hitung} dengan nilai sebesar 14,583 lebih besar dari t_{tabel} dengan

nilai sebesar 1,972 ($14,583 > 1,972$). Dengan tingkat signifikansi 0,000, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,050$) berarti H_0 ditolak dan untuk H_1 diterima. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel EPS (X1) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

b. Hipotesis kedua

H_0 : Variabel PER tidak berpengaruh terhadap harga saham

H_2 : Variabel PER berpengaruh terhadap harga saham

Diketahui t_{hitung} dengan nilai sebesar 2,712 lebih kecil dari t_{tabel} dengan nilai sebesar 1,972 ($2,712 > 1,972$). Dengan tingkat signifikansi 0,007, nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$) berarti H_0 ditolak dan untuk H_2 diterima. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel PER (X2) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

c. Hipotesis ketiga

H_0 : Variabel DER tidak berpengaruh terhadap harga saham

H_3 : Variabel DER berpengaruh terhadap harga saham

Diketahui t_{hitung} dengan nilai sebesar 4,338 lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai sebesar 1,972 ($4,338 > 1,972$). Dengan tingkat signifikansi 0,000,

nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,050$) berarti H_0 ditolak dan untuk H_3 diterima. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel DER (X3) berpengaruh signifikan terhadap harga saham (Y).

Uji F (Simultan)

Ghozali (2018) mengatakan bahwa uji F dipakai untuk melihat apakah semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dari Uji F menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	82,293	3	27,431	88,824	,000 ^b
	Residual	60,529	196	,309		
	Total	142,821	199			

a. Dependent Variable: LN_Y
 b. Predictors: (Constant), DER, EPS, PER

Sumber: Data diolah penulis, 2023

Nilai F_{hitung} hasil uji F sebesar 88,824 lebih tinggi dari F_{tabel} 2,650 ($88,824 > 2,650$) dengan tingkat probabilitas 5% (0,050) taraf signifikansi 0,000, seperti yang terlihat dari tabel di atas. Besaran tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,050 ($0,000 < 0,050$), menunjukkan bahwa variabel EPS, PER, dan DER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga

saham triwulan pada perusahaan subsektor bank antara tahun 2017 sampai dengan tahun 2021.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Earning Per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. *Price Earning Ratio* (PER) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

4. *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

REFERENSI

- Gozhali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Bandung: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handini, Sri., & Astawinetu, Erwin D. (2020). *Teori Portopolio dan Pasar Modal Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hartono, Jogyanto. (2022). *Portofolio Dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta
- Kurnia, D., Aprilliana P. D., & Diana, N. (2020). PENGARUH RETURN ON EQUITY, EARNING PER SHARE DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM SYARIAH. *AKUNTANSI: Jurnal Akuntansi Integratif*, 6(1), 26-39.
- Lestari, A. P., & Susetyo, A. (2020). Pengaruh NPM, EPS, DER dan

- PBV Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Terdaftar IDX HIDIV20 Dengan DPR sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 2(2), 184-196.
- Nainggolan, Arison. (2019). PENGARUH EPS, ROE, NPM, DER, PER TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2017. *Jurnal Manajemen*, 5(1). 61-70.
- Pratama, Cendy A., Azizah, Farah D., & Nurlaily, Ferina. (2019). PENGARUH RETURN ON EQUITY (ROE), EARNING PER SHARE (EPS), CURRENT RATIO (CR) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 66(1), 10-17
- Ristiani, R., & Irianti, T. E. (2019). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011 – 2015. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 2(2), 58–72.
- Saputra, P. R. A. (2020). Pengaruh PER EPS ROA Dan DER Terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *EJournal Administrasi Bisnis*, 8(3), 208–215
- Sudarmanto, E., dkk. (2021). *Pasar Uang dan Pasar Modal*. Jakarta : Yayasan Kita Menulis
- Sukamulja, Sukmawati. (2021). MANAJEMEN KEUANGAN KORPORAT: Teori, Analisis, dan Aplikasi Melakukan Investasi. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Tannia, Yuni & Suharti. (2020). Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio* dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian. *INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi*, 1(1). 13-26.
<https://doi.org/10.55583/invest.v1i1.19>
- Tarmizi, M., Hady, H., & Lusiana. (2022). Faktor Internal dan Eksternal terhadap Harga Saham

dengan Earning Per Share sebagai Variabel Intervening. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 7(3), 409–415.

Zulfikar. (2016). Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika. Yogyakarta: Deepublish

Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal

www.idx.co.id diakses pada 28 Juni 2023

